

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian sudah semakin nyata, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan berkembangnya restoran dan warung makan yang menyajikan produk olahan dari ternak itik, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Konsumsi daging itik khususnya di wilayah Jawa Timur pada tahun 2012 mencapai 3525 ton kemudian tahun 2013 meningkat menjadi 3630 ton (Anonim, 2013). Peluang usaha budidaya itik pedaging masih berpotensi untuk dikembangkan.

Itik adalah salah satu komoditas ternak unggas dwiguna yaitu penghasil telur dan daging. Itik pedaging mulai dibudidayakan oleh masyarakat karena memiliki kelebihan berupa pertumbuhan yang cepat, masa pemeliharaan yang singkat yaitu sekitar 5-6 minggu. Itik jantan merupakan komoditas ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping bibit DOD (*Day Old Duck*) yang mudah di cari itik jantan juga mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dan efisien dalam penggunaan ransum daripada itik betina (Kuspartoyo, 1990).

Kendala pakan merupakan kendala utama dalam manajemen usaha ternak itik pedaging. Prosentase pakan mencapai 60-70%, dari total biaya produksi yang berpengaruh dalam proses pemeliharaan itik pedaging. Sehingga perlu adanya substitusi atau bahan baku pakan pengganti, serta meningkatkan performans itik dengan menggunakan pakan alternatif yang memiliki kandungan protein tinggi, dengan harga yang murah dan ketersediaanya melimpah. Biji lamtoro gung merupakan bahan pakan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak karena memiliki kandungan protein yang tinggi sebesar 19,75%, tetapi penggunaannya masih harus dibatasi, karena mengandung anti nutrisi seperti mimosin dan tanin yang dapat menghambat performan dan kerontokan bulu, sehingga perlu adanya proses dan pengolahan dengan teknik fermentasi.

Fermentasi merupakan proses pengolahan bahan organik menjadi bentuk lain yang lebih berguna dengan bantuan mikroorganisme yang terkontrol, proses fermentasi ini dapat mengurangi zat anti nutrisi seperti mimosin dan tanin yang terkandung dalam biji lamtoro gung. Menurut Hernentis dkk, (1993) bahwa biji lamtoro gung fermentasi dengan ragi tempe (*Rizhopus oligosporus*) sebanyak 20% dalam ransum itik pedaging dapat menyamai ransum tanpa biji lamtoro gung fermentasi, dilihat dari pertambahan bobot badan yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penggunaan biji lamtoro gung fermentasi pada usaha pemeliharaan itik pedaging dapat memperbaiki performans sehingga akan meningkatkan keuntungan usaha?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Memperbaiki performans dan efisiensi penggunaan pakan sehingga mendapatkan keuntungan pada usaha pemeliharaan itik pedaging.

1.3.2 Manfaat

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak tentang bahan pakan lokal yang bisa dimanfaatkan untuk pakan itik pedaging.